

Pameran 'Exodus Barang'
dalam ruang pamer Nadi Gallery.

Benda-benda yang Bermigrasi

Pameran seni rupa "Exodus Barang" yang berlangsung di Nadi Gallery, 15-28 Februari 2005, menentang karya-karya tiga dimensional dari benda-benda keseharian.

BENDA-BENDA itu benda-benda biasa. Di ruang pameran Nadi Gallery, mereka seperti merayakan (kembali) pelebaran batas antara obyek seni dan non-seni. Inilah pameran yang akan membuktikan kekuatan sebuah galeri memancing perhatian dengan barang-barang populer yang memiliki sejarah sederhana sebagai obyek-obyek konsumen.

Secara dominan, pameran ini menampilkan genre artistik yang sering disebut dengan beberapa istilah khusus: *readymades*, *assemblage*, instalasi, dan barang temuan (*found objects*). Ya, seperti langkah Marcel Duchamp dan gerakan Dada, Fluxus, dan Pop Art di Eropa-Amerika awal hingga pertengahan abad ke-20, atau banyak seniman Indonesia sejak

Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) pada dekade 1970.

Lima belas seniman—antara lain Agus Suwage, F.X. Harsono, Handiwirman, Heri Dono, Lie Fhung, Rudi Mantofani, Tisna Sanjaya, dan Yusra Martunus—diundang untuk memamerkan karyanya dengan material yang wajib mereka beli di Ace Hardware, sebuah pusat perbelanjaan barang-barang rumah tangga di Jakarta. Sangat provokatif, paling tidak dari segi gagasan. Pameran ini menawarkan kemungkinan yang paling radikal dari paradigma seni rupa kontemporer yang konon menganut paham "apa pun boleh" (*anything goes*).

Hasilnya: beragam kecenderungan dan paham artistik para seniman itu. F.X. Harsono, Handiwirman, S. Teddy

'Puisi Meja 2'
karya Tisna Sanjaya.



D., dan Yusra Martunus memperlihatkan cara pandang dan respons menarik terhadap obyek-obyek keseharian. Mereka mengolah benda-benda dengan teknik minim, namun mampu tampil secara kuat sebagai obyek representasional. Karya S. Teddy D., *Belum Ada Judul* (2005), menggabungkan dus-dus mi instan yang disusun bertumpuk dengan

dua buah roda plastik sehingga menyerupai sebuah kendaraan pengangkut yang hendak bergerak. Tumpukan dus mi instan—yang notabene merupakan barang yang paling sering ditemui di supermarket dan posko-posko kemanusiaan di daerah bencana—secara mencolok di ruang galeri juga bisa menjadi gambaran ikonik yang relevan dari "Exodus Barang" sebagai tajuk pameran.

Karya Asmudjo Jono Irianto, *Seni Rupa Kontemporer Peduli?* dan *His Portrait* (2005), boleh jadi salah satu yang paling menarik. Sepintas, penampilan karya ini tidak jauh berbeda dengan *display*, bentuk, dan fungsi benda-benda yang dipajang di supermarket. Asmudjo menggunakan seperangkat minum teh (*tableware*) yang ia pecahkan dan susun kembali. Sebuah karya yang kini menyerupai bentuk awal, tapi dengan imbuhan berbagai teks populer yang ia kutip secara personal. Tindakan merusak, menyatukan kembali benda-benda konsumer, dan "pencurian tanda-tanda" (*bricolage, parody, pastiche*)

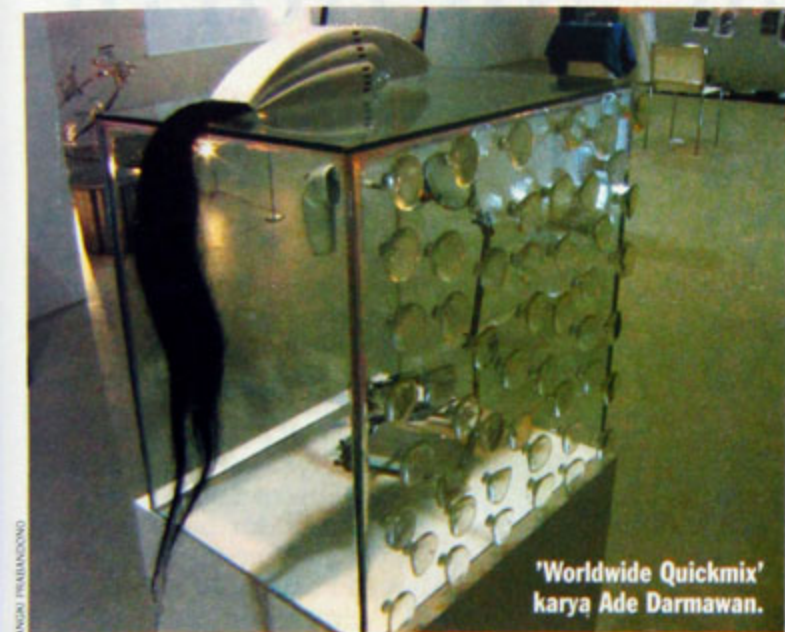
hilangkan. Pada permukaan meja, Tisna menuliskan bait puisinya yang ditorehkan secara terbalik: "Pohon tidak tumbuh tergesa-gesa." Perakitannya sangat sederhana, tapi karya ini mampu menyampaikan pesan yang kuat tentang kontradiksi produk budaya modern—yang diciptakan demi efektivitas kehidupan manusia, namun pada praktiknya cenderung arbitrer, eksploitatif, dan agresif—dengan ritme kehidupan alam yang kekal dan harmonis.

Sebagian besar seniman memang masih tampak terobsesi pada persoalan kecakapan tangan mereka dalam mengolah material, sehingga karya-karya mereka masih menampakkan keinginan untuk mentransformasi benda-benda keseharian menjadi karya-karya seni rupa tiga dimensional yang "selazimnya". Karya Aditya Novali, *In the Store* dan *Caution! Art Floor* (2005), Rudi Mantofani, *Bermimpi tentang Langit* (2005), atau Lie Fhung, *Unshelving* (2004/2005), misalnya, malah memperlihatkan perlakuan dan pengolahan yang agak berlebihan (*redundant*) ter-

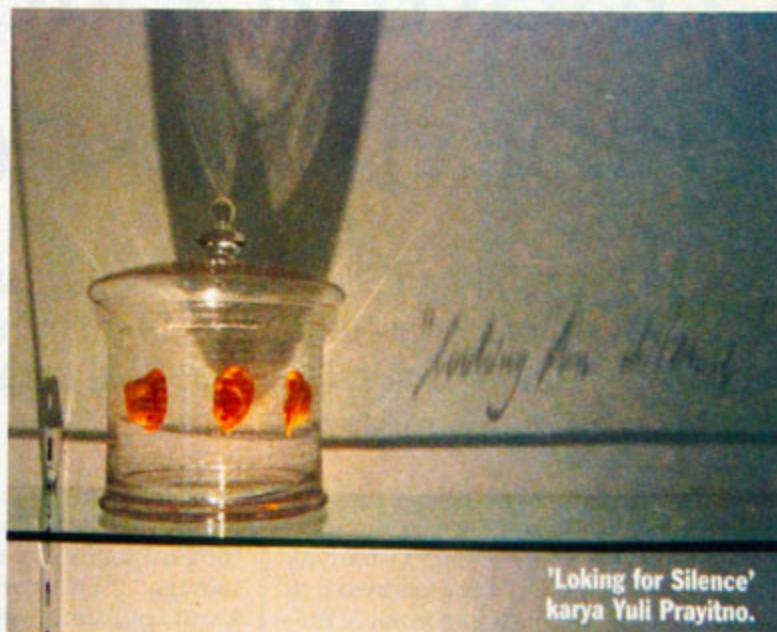
dibombardir oleh tampilan benda-benda populer keseharian lain yang dominan di ruang pameran.

Pada awalnya, kemunculan kecenderungan pemakaian obyek sehari-hari diklaim sebagai pemberontakan dan "anti-seni". Sebagaimana terjadi pada Dada, Fluxus, bahkan GSRB, karya-karya yang mengaburkan batasan antara seni dan benda keseharian pernah disebut sebagai perlawanan radikal, bahkan dekadensi. Namun, pameran "Exodus Barang", yang notabene dilangsungkan di awal abad baru, setelah seni modern dinyatakan "bubar", seperti semakin menegaskan kembali apa yang pernah disinyalir filsuf Arthur Danto ketika menyaksikan karya termasyhur Andy Warhol, *Brillo Box* (1963), yang berwujud tumpukan kotak sabun. Danto mengatakan: kini, yang melegitimasi sebuah obyek sebagai karya seni bukanlah melulu seniman sendiri, melainkan perangkat institusional yang melengkapinya, termasuk galeri, kurator, kritikus, media massa, dan para audiens.

Pameran di Nadi Gallery barusan



'Worldwide Quickmix'
karya Ade Darmawan.



'Loking for Silence'
karya Yuli Prayitno.

untuk menampilkannya kembali sesuatu yang lain ini seperti menyiratkan sikap kritis terhadap produk industri massal.

Gairah menggunakan benda-benda keseharian untuk menyampaikan narasi sosial juga tampak pada karya-karya Tisna Sanjaya, Yuli Prayitno, Heri Dono, Titarubi, Sunaryo, dan Agus Suwage. Karya Tisna Sanjaya, *Puisi Meja* (2005), menggabungkan sebatang pohon, lengkap dengan pot, tanah, dan cangkokannya, dengan sebuah meja bergaya desain modern. Batang pohon itu, menjulang dari lantai, menembus bidang datar meja, seperti berfungsi sebagai salah satu kaki penyangga meja yang sengaja di-

hadap benda-benda yang mereka susun sebagai material karyanya.

Ade Darmawan agak berbeda. Ia lebih tertarik pada obyek yang ia susun dari pelbagai produk desain industri yang dibuat untuk kebutuhan-kebutuhan sangat khusus: kaca pembesar dan alat-alat pemotong mungil dan unik. Karyanya, *Worldwide Quickmix* (2005), se-bentuk rakitan dari berbagai benda-benda kecil yang diletakkan dalam kotak kaca, layaknya benda-benda purbakala atau penemuan canggih yang dipajang di museum. Impresi enigmatik sekaligus konseptual yang muncul dari karya ini sepertinya dapat mengalihkan sejenak perhatian para pengunjung yang

adalah sebuah provokasi para seniman-nya, pemancing wacana kontemporer. Wacana yang berangkat dari hal-hal sederhana, keseharian. Namun, lebih dari itu, adalah penting untuk melihat pameran ini sebagai refleksi cara pandang para seniman kontemporer Indonesia terhadap "pola produksi" karya seni dewasa ini. Yakni, ketika manusia—sebagai *homo economicus*—tidak lagi bisa mengontrol obyek-obyek konsumsi, ketika ia dikuasai oleh komoditas beserta logika "hasrat", yang ironisnya malah sering kali dianggap lebih utama ketimbang "kebutuhan".

Agung Hujatnikajennong, Staf Pengajar FSRD ITB,
Kurator Selasar Sunaryo Art Space, Bandung